

PENGARUH PEMAHAMAN MODEL *ACTIVE LEARNING*, SIKAP PROFESI GURU, DAN KEMAMPUAN MERANCANG PEMBELAJARAN, TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) KOTA MEDAN

Farida Jaya¹, Saiful Akhyar Lubis², Fachruddin Azmi³

¹Dosen Tetap FITK UIN Sumatera Utara

²Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Guru Besar FITK UIN Sumatera Utara

e-mail: jaya.farida1957@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengenai 1) Signifikansi pengaruh pemahaman guru mengenai model *active learning* terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Medan. 2) Signifikansi pengaruh kemampuan guru merancang pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Medan. 3) Signifikansi pengaruh sikap profesi guru terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) se Kota Medan. 4) Signifikansi pengaruh pemahaman model *active learning*, kemampuan merancang pembelajaran dan sikap profesi guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Medan.

Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan siswa, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Davies mengatakan bahwa ada 4 (empat) keterampilan yang dibutuhkan agar pembelajaran efektif, yaitu: *Sensitive, Diagnostic, Expert, Flexible*, yaitu mampu menyesuaikan rencana dengan tuntutan situasi belajar secara tepat.¹

Banyak variable yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, diantara variable-variable itu adalah guru yang profesional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Fahdini dkk. yang berjudul; Identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di kabupaten Sumedang menyatakan bahwa, hasilnya sebagai berikut: 1) hasil analisis rating scale menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang, empat aspek berada pada kategori 'Cukup' dan satu aspek berada pada kategori 'Kurang', dan 2) hasil analisis skala sikap dengan menggunakan program SPSS 16 menunjukkan bahwa pada umumnya guru tersertifikasi di kabupaten Sumedang tergolong pada kategori 'Baik, namun kondisi ini masih jauh dari kategori 'Profesional'².

Menurut Suyanto dalam Sutrisno Wibowo menyatakan bahwa: "Aspek profesionalisme yang penting untuk dimiliki guru antara lain mencakup persoalan kepemimpinan, keterampilan profesional untuk mewujudkan sekolah yang efektif, dan keterampilan profesional dalam menghasilkan proses pembelajaran.

Kepemimpin guru yang baik akan mampu menghasilkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk mendapatkan kompetensi *learning to learn*. Guru yang profesional akan selalu menjaga agar sekolahnya akan menjadi sekolah yang efektif, yang semua siswanya dijamin dapat berkembang. Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan pembelajaran di kelas secara efektif”³

Sebagaimana Oemar Hamalik mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa di antaranya ialah: (a) harus memiliki bakat sebagai guru; (b) harus memiliki keahlian sebagai guru; (c) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi; (d) memiliki mental yang sehat; (e) berbadan sehat; (f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; (g) guru adalah manusia berjiwa Pancasila; dan (h) guru adalah seorang warga negara yang baik.⁴

Selanjutnya didalam bab 1 pasal 1 Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Trianto, dengan mengutip pendapat Bruner mengatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang meyakinkannya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkrit, dengan pengalaman ini dapat digunakan memecahkan masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa.⁶

Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan di kelas menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang direncanakan, karena semua interaksi yang berlangsung hanya terjadi satu arah. Kurangnya kreativitas guru dalam mengatur model pembelajaran menyebabkan guru kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, hal tersebut seperti pada siswa madrasah tsanawiyah negeri medan, model pembelajaran yang dilakukan guru bisa terbilang masih kurang karena dalam proses pembelajaran, masih ada guru yang menggunakan metode yang masih bersifat monoton, sehingga siswa merasa bosan. Oleh karena itu guru yang profesional harus menguasai berbagai macam teknik dan juga strategi pembelajaran agar semua masalah yang timbul dapat teratasi dengan baik.

Oleh sebab itu perlu inovasi pembelajaran yang merubah paradigma *teacher centered* menjadi *student centered*, dari mengajar (*to teach/instructor*) menjadi memfasilitasi (*to help student learn/facilitator*). Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*). *Active learning* memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar daripada sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya.⁷

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan sikap yang baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi lingkungannya, yaitu cara guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan cara guru berpakaian, berbicara, bergaul baik dengan siswa, sesama guru, serta sesama anggota masyarakat.

Uraian di atas kiranya sudah jelas bagi kita bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut mempunyai potret diri yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari kualitas dan ketrampilan yang dimiliki guru dalam mengajar yang tercermin dalam perilaku mengajarnya. Perilaku guru yang positif tentu akan mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya dan mata pelajaran yang diajarkan, dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustaqim dan Abd. Wahib menjelaskan tentang sikap, bahwa Sikap murid terhadap guru akan mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya. Begitu juga mata pelajaran yang disukai akan lebih lancar daripada mata pelajaran yang kurang disenangi.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan, efektivitas pembelajaran masih rendah, karena masih ada guru yang mengajar dengan terlalu menekankan konsep pada penguasaan sejumlah informasi. Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Selain itu penulis melihat masih ada guru yang belum membuat perencanaan yang sesuai dengan karakteristik siswanya, karena masih copy paste dari internet. Dan juga masih ada guru yang mengajar tanpa membawa program pembelajaran ke dalam kelas. Dalam melaksanakan program pembelajaran masih ditemukan guru mengajar hanya mencatat dan memberi tugas kepada siswa dan tidak sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun dengan semestinya.

Hal ini tentunya dapat menunjukkan masih rendahnya pemahaman tentang model-model pembelajaran, sikap terhadap profesi yang dimiliki guru, dan kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru yang profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran seharusnya guru terlibat secara mendalam membantu siswa didalam berbagai kegiatan seperti menjelaskan, menyimpulkan, merumuskan, dan mengklarifikasi. Guru tidak sekedar bertugas mentransfer pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi ia harus dapat membantu siswa menterjemahkan semua aspek itu kedalam perilaku-perilaku yang berguna dan bermakna. Oleh sebab itu guru harus paham benar tentang konsep model pembelajaran aktif beserta strategi-strategi penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Terlebih lagi guru agama di tuntut untuk memiliki pemahaman tentang bagaimana membelajarkan siswa tentang konsep-konsep agama yang perlu dipahami dengan berbagai strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga materi- materi yang abstrak dapat dikongkritkan dengan berbagai media pembelajaran. Dengan demikian, materi agama yang di perolehnya di sekolah dapat di praktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena 'tujuan yang esensial dari pendidikan agama disekolah adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang dapat dipraktekkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya'.⁹

Islam tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk sekedar mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktek. Hal ini dapat di ketahui dengan mempelajari dan mendalami ajaran- ajaran akhlak didalamnya. Iman yang merupakan bagian terpenting dalam Islam tidak akan ada artinya jika berhenti pada tataran teori tanpa ada praktik; hanya terucap dalam lisan dan di gerakkan oleh kedua bibir atau tanpa ajakan yang nyaring sekalipun. Iman akan mempunyai arti jika disertai dan diekspresikan dengan amal perbuatan.¹⁰

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.¹¹ Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses dalam membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Nabi.¹²

Pembelajaran aktif (*active learning*) seharusnya dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan dan wawancara non formal peneliti kepada para guru masih banyak yang merasa canggung melakukan proses pembelajaran aktif di kelasnya, terutama guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut belum diketahui apa yang menjadi penyebabnya, apakah kurangnya pengetahuan guru tentang pelaksanaan *active learning* tersebut karena kurangnya mendapat pelatihan, atau karena guru kurang kreatif dalam memilih strategi dan media yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut, atau kemampuan merancang yang masih rendah atau mungkin karena sikapnya yang kurang peduli terhadap profesinya belum diketahui. Oleh sebab itu

perlu dilakukan pengkajian secara khusus melalui sebuah penelitian, agar masalahnya dapat terungkap secara jelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama di madrasah tsanawiyah negeri Medan.

Landasan Teori

1. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar¹³. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe - an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham)¹⁴. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan yang banyak. Pemahaman merupakan salah satu daerah ranah kognitif dari taksonomi Bloom.

Pengertian pemahaman menurut Anas Sudijono, adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹⁵

Menurut W.S. Winkel bahwa Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data dari suatu yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.¹⁶ Dengan demikian, pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dan makna atau arti dari suatu konsep. Berpikir adalah salah satu kreatifitas pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Pada dasarnya belajar adalah proses perubahan diri untuk memperoleh pengetahuan, dan belajar merupakan hasil dari hal-hal yang dialami seseorang yang relatif tetap dalam diri seseorang tersebut. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk merubah keadaannya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.¹⁷

Gagne, Briggs & Wager mengatakan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik itu sendiri, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena adanya sinergi memori jangka pendek dan memori jangka panjang yang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar. Melalui inderanya peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda. Pengajar mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk memori jangka panjang dapat berlangsung lancar.¹⁸

Dalam alquran pengertian belajar tersebut terdapat pada surah al'alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia)

dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Q.S. Al-'Alaq, 1-5)

Iqra' diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna ini lahir beragam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tulis maupun tidak tertulis. Ayat ini tidak menjelaskan obyek yang harus dibaca. Ini berarti al-Qur'an menghendaki umat yang beriman kepadanya supaya membaca seluruh fenomena alam ini, selama pembacaan tersebut dilakukan "bismi Rabbik", dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Obyek pembacaan bisa berupa alam semesta, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri.¹⁹

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha, memperoleh kepandaian atau ilmu; membaca; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁰ Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru.²¹ Bruner mendefinisikan pembelajaran "*a set of events embedded in purposefull activities that facilitate learning*".²² Joyce dan Weil mendefinisikan bahwa "pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik".²³ Dimiyati memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (*learner centered*).²⁴

Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman terhadap suatu konsep sangat penting apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya. Selain itu siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi²⁵.

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses sistematis yang terdiri dari beberapa pokok, yaitu : pengajar, siswa, sumber belajar, sarana dan prasarana serta fasilitas lainnya yang masing-masing komponen tersebut saling berkaitan, tidak dapat berdiri sendiri, berjalan secara formal. Belajar tidak dapat dipisahkan dari pengajar dan si pembelajar, dengan demikian dalam proses belajar dan pembelajaran minimal terdiri dari dua subjek, yaitu : 1) pengajar dan 2) si pembelajar (siswa).

c. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah "model pembelajaran" berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam setting eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya.²⁷

Model merupakan suatu konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebaiknya melakukan penelitian empiris terhadap suatu masalah.²⁸ Salma menyatakan Model dapat diartikan sebagai tampilan grafis prosedur kerja yang beraturan atau sistematis dan mengandung pemikiran yang bersifat uraian atau penjelasan serta saran.²⁹ Marx berpendapat bahwa model adalah suatu struktur konseptual

yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan dapat diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang.³⁰ Meyer menyebutkan model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan kemudian dikonversi menjadi sebuah bentuk yang lebih komprehensif.³¹ Suprijono mengartikan model sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dalam hal ini dapat pula dipahami sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.³²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model mengandung tiga komponen pokok, yaitu: 1) kerangka atau abstraksi atau representasi konseptual, 2) beraturan atau terstruktur dan terintegrasi, dan 3) digunakan untuk pedoman berpikir dan bekerja. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus dimiliki sebuah model, termasuk model pembelajaran.

d. Karakteristik Model Pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³³

Setiap model didasari oleh beberapa teori belajar yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih efektif, dan dapat meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Rusman melihat karakteristik model pembelajaran dalam enam unsur, yaitu:

- 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar ahli tertentu,
- 2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu,
- 3) dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synestic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran kebahasaan,
- 4) memiliki bagian-bagian yang dinamakan; urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, dan sistem sosial,
- 5) memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model, dan
- 6) membuat persiapan dengan mempedomani model pembelajaran yang dipilih dan digunakan.³⁴

e. Klasifikasi Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Berdasarkan hasil kajian terhadap model-model pembelajaran yang telah dikembangkan dan karakteristik dari masing-masing model tersebut, para ahli kemudian membuat pengklasifikasian atau pengelompokan model. Dalam kaitan ini, Joyce, Weil dan Calhoun³⁵ misalnya, mengelompokkan model-model tersebut ke dalam empat kategori berikut:

- 1) Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*The Information Processing Family*),
- 2) Kelompok Model Pengajaran Sosial (*The Sosial Family*),
- 3) Kelompok Model Pengajaran Personal (*The Personal Family*), dan
- 4) Kelompok Model Pengajaran Sistem Perilaku (*The Behavioral Sistem Familî*).

Teori pemrosesan informasi menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari input (*stimulus*) ke output (*respons*).³⁶

3. Model *Active Learning*

a. Pengertian *Active Learning*

Secara harfiah *active learning* maknanya adalah belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai model *learning by doing*. Pendekatannya, memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan siswa yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran.

Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif, gesit, giat, bersemangat³⁷ dan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari.³⁸ Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar.

Konsep *active learning* (belajar aktif) diawali dari pendapat Mel Silberman yang memodifikasi pendapat Confucius tentang pentingnya belajar aktif yang menyatakan bahwa:³⁹

What I hear, I forget (Apa yang saya **dengar**, saya lupa). *What I see, I remember*, (Apa yang saya **lihat**, saya ingat). *What I do, I understand*, (Apa yang saya **lakukan**, saya paham)

Konsep *active learning* atau cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.⁴⁰

Istilah *active learning* mempunyai konotasi *constructivism*, yaitu belajar secara aktif dan dikonstruksi dalam konteks sosial. Ide dasarnya adalah bahwa siswa mendapat pengertian dalam belajar melalui interaksinya dengan lingkungannya, dan bahwa siswa dilibatkan dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka. Kelompok konstruktivis menekankan belajar berorientasi pada pemecahan masalah karena dengan demikian siswa aktif melakukan sesuatu sehingga dapat mentransformasi informasi menjadi pengetahuan. Partisipasi aktif siswa dengan berinteraksi dan memanipulasi lingkungan merupakan syarat dalam aktivitas belajar.⁴¹

Keterlibatan siswa secara *active* dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal di ikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga siswa benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Karakteristik *Active Learning*

Menurut Bonwell⁴², *Active Learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berhubungan dengan materi pelajaran,
- 4) Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Selanjutnya Rusman melihat karakteristik model pembelajaran dalam enam unsur, yaitu: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar ahli tertentu, 2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synstic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran kebahasaan, 4) memiliki bagian-bagian yang

dinamakan; urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, dan sistem sosial, 5) memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model, dan 6) membuat persiapan dengan mempedomani model pembelajaran yang dipilih dan digunakan.⁴³

Disamping karakteristik di atas, secara umum suatu proses *active learning* memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru harus mendapatkan penilaian untuk setiap siswa terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *sosial skills*. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat.

c. Implementasi *Active Learning* dalam Proses Pembelajaran

Menurut Munir, dalam pembelajaran aktif peserta didik menjadi lebih aktif, karena peserta didik berperan sebagai subyek belajar di kelas, yang aktif mempelajari materi pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi, dan menarik kesimpulan.⁴⁴

Pembelajaran yang baik apabila penerapannya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Lebih lanjut Munir mengelompokkan keaktifan peserta didik ini menjadi beberapa aspek, antara lain yaitu: (1) aktif secara jasmani seperti penginderaan, yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba atau melakukan ketrampilan jasmaniah; (2) aktif berpikir melalui tanya jawab, mengolah dan mengemukakan ide, berpikir logis, sistematis, dan sebagainya; dan (3) aktif secara sosial seperti aktif berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain.⁴⁵

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, maka salah satu alternatifnya dapat digunakan pendekatan pembelajaran “*active learning*”. Dalam implementasinya model pembelajaran tersebut menurut Ali Muhtadi dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan kerja kelompok, (4) eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi dan umpan balik, dan (8) evaluasi formatif.⁴⁶

d. Macam-macam Strategi Pembelajaran pada Model *Active Learning*

Belajar secara aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, agar otak dapat memproses informasi yang baik, maka akan membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajak untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi dengan lebih baik pula. Sebagaimana yang dikatakan Zaini dkk., bahwa dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar bisa maksimal.⁴⁷ Hal tersebut tergambar dalam berbagai strategi yang digunakan dalam proses *active learning* berikut ini:

1) *The Power Of Two*

Strategi pembelajaran *The Power of Two* ini adalah termasuk bagian dari *Active Learning* yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa.

2) *Synergetic Teaching*

Synergetic Teaching merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses

pembelajaran dengan membentuk siswa menjadi dua kelompok dan memberikan metode pembelajaran yang berbeda antar kelompok dan kemudian mencocokkan hasil belajar mereka yang berupa catatan dan tugas.⁴⁸

3) *Point Counterpoint*

Silberman mengatakan bahwa strategi ini merupakan kegiatan dengan teknik hebat untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat⁴⁹.

4) *Card Sort*

Menurut Melvin L Silberman, strategi card sort merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang telah letih.⁵⁰

5) *Jigsaw Learning*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Strategi Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode pembelajaran kooperatif. Strategi ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam strategi ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁵¹

6) *Everyone Is A Teacher Here.*

Menurut Mel Silberman, ini merupakan sebuah strategi mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai seoran “Pengajar” terhadap siswa lainnya.⁵²

7) *Concept Mapping*

Menurut Martin dalam Trianto, mengatakan bahwa peta konsep adalah ilustrasi grafis konkrit yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal yang dihubungkan kekonsep-konsep lain pada kategori yang sama.⁵³

8) *Index Card Match*

Ini adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Selain itu memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.⁵⁴

9) *Problem Based Learning (PBL)*

Konsep strategi ini berasal dari Joyce dan Weil yang dikembangkan oleh Charles I Arends, yang mengatakan bahwa pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.⁵⁵

10) *Two Stay Two Stray*

Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan analitis dalam kelompok.

11) *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Strategi ini dikembangkan oleh Slavin (1995). Aktivitas ini mendorong siswa untuk terbiasa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri.⁵⁶

12) *Brainstorming*

Menurut Dunn and Dunn strategi *brainstorming* dapat mendorong siswa berpikir kritis. *Brainstorming*

adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode *Brainstorming* pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.⁵⁷

5. Sikap Profesi Guru

a. Sikap

Pada umumnya para ahli psikologi berpendapat bahwa sikap itu merupakan kesiapan mental atau kecenderungan untuk bereaksi terhadap objek tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Sebagaimana yang dikatakan oleh Walgito bahwa sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek.⁵⁸ Sikap merupakan keteraturan perasaan, pikiran dan predisposisi seseorang untuk bertindak terhadap aspek-aspek lingkungan.⁵⁹ Sikap adalah respon manusia untuk menempatkan objek yang dipikirkan kedalam suatu dimensi pertimbangan. Sikap adalah potensi tingkah laku atau calon tingkah laku, namun bukan tingkah laku itu sendiri, karena sikap sudah dianggap respon, sehingga sikap dapat dinyatakan awal dari tingkah laku.⁶⁰ Sikap hanya akan ada artinya bila ditampilkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan.⁶¹

Menurut Ahmadi, sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.⁶² Pendapat ini memberikan gambaran bahwa sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sedangkan menurut Purwanto sikap (*attitude*) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya.⁶³ Dalam hal ini, sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu ia akan memperlihatkan kesukaan atau kesenangan (*like*), sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif ia akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan (*dislike*).

b. Profesi Guru

Kata profesi berasal dari bahasa inggris *profession* yang bersumber dari bahasa latin *profesus*, artinya mengakui atau menyatakan kemampuan atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan.⁶⁴ Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menurut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*).⁶⁵ Dengan demikian, Profesi itu pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya.

Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, komit pada tugas, dapat menjaga kode etik profesi, di sekolah ia harus menjadi manusia model yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi tauladan.⁶⁶

Profesi tidak bisa dijalankan dan dilakukan oleh sembarang orang, karena orang yang memiliki profesi harus memiliki keahlian tertentu dalam bidang profesi yang digelutinya serta sudah menempuh pendidikan atau belajar dan memahami ilmu berkaitan dengan profesi yang digelutinya.⁶⁷ Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa 'Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional'⁶⁸

6. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju⁶⁹ Pengertian efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan.⁷⁰ Dengan demikian, efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Davis dan Werther mengartikan efektivitas adalah menghasilkan sesuatu dan melayani masyarakat dengan tepat.⁷¹ Adapun Prawirosantono mengartikan efektivitas adalah mengacu kepada ukuran keberhasilan pencapaian satu tujuan, atau apa yang dicapai dibandingkan apa yang direncanakan.⁷²

Senada dengan itu, Komaruddin menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Lebih lanjut dikemukanya bahwa, hasil kerja dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam pelaksanaan tugas-tugas sebagai usaha untuk keseimbangan yang dinamis antara kualitas dan kuantitas kerja. Ketidakefektifan suatu kerja dapat pula terjadi karena tidak didapatinya tenaga profesional serta tidak berpengalaman, berpengetahuan yang sangat minim dan tidak didukung oleh dana yang memadai.⁷³

Menurut Sinambela pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar,
- b. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),
- c. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.⁷⁴

Pada umumnya siswa dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata atau kontekstual yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam terkadang hanya disebut ahli dengan Pendidikan Agama saja, karena agama yang dimaksud dalam konteks Islam. Malik Fajar mengatakan bahwa, pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental.⁷⁵

Ramayulis mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷⁶

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam.

Didalam pelaksanaannya, ketiga ruang lingkup tersebut harus dilaksanakan secara menyeluruh dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, bukan secara terpenggal-penggal, karena ketiganya

merupakan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain. Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang didalam kehidupan sehari-hari selain berhubungan dengan Tuhannya secara langsung dia juga tidak luput dari bantuan orang lain. Dengan demikian, bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: (1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Al Quran, (4) Akhlak, (5) Syari'ah, (6) Muamalah dan Tarikh.

8. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar.⁷⁷ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.⁷⁸

Jadi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajar atau memberikan ilmunya dalam bidang agama Islam, yang dapat membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah, guna untuk membimbing kehidupan manusia kejalan yang benar.

9. Kompetensi Guru PAI

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: a. kompetensi kepribadian, b. kompetensi pedagogik, c. kompetensi profesional, dan d. kompetensi sosial.⁷⁹

- a. Kompetensi Kepribadian
- b. Kompetensi Paedagogik
- c. Kompetensi Profesional
- d. Kompetensi Sosial

Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi data, analisis hipotesis dan pembahasan, maka simpulan penelitian adalah:

1. Pengaruh Pemahaman guru mengenai *active learning* terhadap Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 1,9% dan sisanya sebesar 98,1 % ditentukan oleh faktor lain.
2. Pengaruh Kemampuan merancang pembelajaran terhadap Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 2,5% dan sisanya sebesar 97,5 % ditentukan oleh faktor lain.
3. Pengaruh Sikap terhadap profesi guru terhadap Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 1,6% dan sisanya sebesar 94,8 % ditentukan oleh faktor lain.
4. Pemahaman *active learning*, Kemampuan merancang pembelajaran dan Sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 7 % dan sisanya sebesar 93 % dapat di jelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan persamaan regresi gandanya adalah $v = 30,650 + 0,243X_1 + 0,546 X_2 + 0,416X_3$.

Endnotes:

¹ Ivor K. Davies, *Instruksional Technique*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1981, h. 24

² Reni Fahdini, dkk., *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang*, Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014, h.33. Publikasi Online: <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>

³ Sutisno Wibowo, “Debat Priesionalisme Guru Era Otonmi Daerah, Kerja sama UNY-KR (4-Habis) : Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru”. *Kedaulatan Rakyat*, Tahun LIX Nomor 224 Edisi 21 Mei 2004, h, 11..

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 118.

⁵ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, CV. Eko Jaya Jakarta, 2006, h. 4

⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI) Penerbit Prenada Media Group, Jakarta, 2014, h. 8

⁷ Runtut Parih Utami, *Active Learning Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif*. Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol I No 2 Desember 2009. <https://digilib.uin-suka.ac.id:80/id/eprint/8015>, 2013

⁸ Mustaqim dan Abd. Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 64

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Perdana Publishing, Medan, 2016, h.16

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *At – tarbiyah Al – Khuluqiyah (Akhlak Mulia)*, Terjemahan: Abdul Hayyie Al – Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 59

¹¹ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Rajawali Pers, 2005, h. 8

¹² Nur Uhdiyati. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka, Setia, 1997, h. 15.

¹³ Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. V; Bandung : Pustaka Setia 2002, h. 427-428

¹⁴ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Depdikbud, 1994, h. 74

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

¹⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 274

¹⁷ W.S. Winkel, 2004, h. 53

¹⁸ Gagne, R.M., Briggs L. J. *Principle of Instructional Design*. Hoit, Rinehart and Winston. 1993, h. 3-11

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998. h. 433

²⁰ Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003, h. 18

²¹ Yunus Abidin, 2014, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2014 h. 6

²² Bruner, Jerome. S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press. 1969, h.87

²³ Joyce, B.; Weil, M.; Showers, 1992, h. 98

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. jakarta: Rineka Cipta. 2006, h. 56

- ²⁵ Oemar Hamalik, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 2005, [Http/Harrizz](http://Harrizz) 481, h.51
- ²⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, h. 19
- ²⁷ Sofian Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013, h. 4
- ²⁸ Willis, Dahar, Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2010, h.70
- ²⁹ Dewi Salma, Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: UNJ. 2008, h. 38
- ³⁰ Marx, M.H. & Goodson, F.E. *Theories in Contemporary Psychology*. New York: Macmillan. 1976, h.83
- ³¹ Meyer, R.E. *Review of Educational Research*. New York: Macmillan. 2004, h. 22
- ³² Agus Suprijono. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2009, h.42
- ³³ Trianto, 2014, h. 24
- ³⁴ Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011, h. 136
- ³⁵ Joyce, B.; Weil, M.; Calhoun, E. *Models of Teaching*, (Eight Edition), Pearson Education, Inc. publishing as Allyn&Bacon, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey, USA, 07548, 2009, h. 31
- ³⁶ Trianto, 2014, h. 33
- ³⁷ John M. Echols dan Hasan shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: gramedia,tt, h. 9
- ³⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Ibid*, h. 352
- ³⁹ Mel Silberman, *Active Learning*, 101 Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002, h.1-2
- ⁴⁰ Mudjiono Dimyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999 h. 115.
- ⁴¹ Amitya Kumara, *Model Pembelajaran Active Learning Mata pelajaran Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill*, Jurnal Psikologi, 2004, no.2, h.65-66.
- ⁴² Bonwell, C.C., *Center for Teaching and Learning, Active Learning: Creating excitement in the classroom*, St. Louis College of Pharmacy.1995.
- ⁴³ Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011, h. 136.
- ⁴⁴ Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta , 2008, h. 87
- ⁴⁵ *Ibid*
- ⁴⁶ Ali Muhtadi, *Pemanfaatan Metode Active Learning sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran*, [http, staff, uny.ac.id/sites/default/files/](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/)
- ⁴⁷ Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008, h. 2
- ⁴⁸ Mulyana, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2003, h. 70.
- ⁴⁹ Mel Siberman, 2002, h.130
- ⁵⁰ Mel Siberman, 2002, h. 149

- ⁵¹Slavin, Robert E., *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*, Bandung: Nusa Media, 2005, h. 6
- ⁵²Mel Silberman, 2002, h. 163
- ⁵³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010, h. 158
- ⁵⁴Mel Silberman, 2002, h.232
- ⁵⁵Warsono, M.S. dkk, *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesment*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, h.147
- ⁵⁶Warsono, MS., dkk., 2016, h. 197
- ⁵⁷Fathurrohman. P dan Sobry, S. *Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT. Refika Aditama.* 2007, h. 98
- ⁵⁸Walgito. *Psikologi sosial(suatu pengantar).*Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2008, h. 8
- ⁵⁹Supriatna. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2000, h. 97
- ⁶⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Kerja sama PPs Studi Psikologi UI dengan PT. Gramedia Widia Sarana, 1992, h. 52
- ⁶¹Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia. Teory dan Pengukurannya* Yokyakarta: Liberty, 2002, h. 5
- ⁶²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* Jakarta; Rineka Cipta.2007, h. 151
- ⁶³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, h. 141
- ⁶⁴Deni Koswara dan Halimah., *Seluk Beluk Profesi Guru.* Bandung : PT:Pribumi Mekar, 2008, h. 31
- ⁶⁵Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, 2013, h.6
- ⁶⁶Hujair AH. Sanaky, *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume XII Tahun VIII Juni, 2005, h.32
- ⁶⁷Amirulloh Syarbini, 2015, *Ibid*
- ⁶⁸Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, h.9
- ⁶⁹Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h.219
- ⁷⁰Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 1
- ⁷¹William B. Werther and Keith Davis, *Human Resources Management*, New York: Mc Graw hill Inc, 1981, h. 7
- ⁷²Suyadi Prawirosantono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999, h. 27
- ⁷³Komarudin, *Managemen Berdasarkan Sasaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 30
- ⁷⁴Sinambela, N.J.M.P., *Keefektivan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Linier dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Panjang, Selatan sumatera Utara.* Tesis. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2006, h.78.
- ⁷⁵Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998, h. 157
- ⁷⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 21

⁷⁷ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 230.

⁷⁸ Jamil Siprihatiningrum, (2016), *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, hal. 23.

⁷⁹ Imam Wahyudi, (2012), *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 111.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Amri, Sofian, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013).
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia. Teory dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 2002)
- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2014).
- Bruner, Jerome. S. *The Process of Education*, (Cambridge: Harvard University Press. 1969).
- Bonwell, C.C., *Center for Teaching and Learning, Active Learning: Creating excitement in the classroom*, (St. Louis College of Pharmacy, 1995).
- Chaniago, Amran YS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cet. V*; (Bandung : Pustaka Setia 2002).
- Davies, Ivor K. *Instruksional Technique*. (New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1981)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006)
- Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Depdikbud, 1994)
- Dimiyanti, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999). Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Daulay, Haidar Putra, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Perdana Publishing, Medan, 2016).
- Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998)
- Fathurrohman, P dan Sobry, S. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2007)
- Fahdini, Reni, dkk., *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang*, Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014.
- Gagne, R.M., Briggs L. J. *Principle of Instructional Design*. (Hoit, Rinehart and Winston. 1993).
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Joyce, B. Weil, M.; Calhoun, E. *Models of Teaching*, (Eight Edition), Pearson (Education, Inc. publishing as Allyn&Bacon, One Lake Street, Upper Saddle River, New Yersey, USA, 07548, 2009)
- Koswara, Deni, dan Halimah., *Seluk Beluk Profesi Guru*. (Bandung: PT:Pribumi Mekar, 2008)
- Komarudin, *Managemen Berdasarkan Sasaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

- Farida Jaya:** Pengaruh Pemahaman Model *Active Learning*, Sikap Profesi Guru, Dan Kemampuan Merancang Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- Kumara, Amitya, *Model Pembelajaran Active Learning Mata pelajaran Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill*, Jurnal Psikologi, 2004, no.2.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Muhtadi, Ali, *Pemanfaatan Metode Active Learning sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/>
- Mulyana, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Marx, M.H. & Goodson, F.E. *Theories in Contemporary Psychology* (New York: Macmillan. 1976).
- Meyer, R.E. *Review of Educational Research*. (New York: Macmillan, 2004).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *At – tarbiyah Al – Khuluqiyah (Akhlak Mulia)*, Terjemahan: Abdul Hayyie Al – Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2003).
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: UNJ. 2008)
- Prawirosantono, Suyadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: BPFE, 1999).
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011).
- Saud, Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Alfabeta, Bandung, 2013)
- Sanaky, Hujair AH. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume XII Tahun VIII Juni, 2005
- Sumantri, Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Siprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016)
- Sinambela, N.J.M.P., *Keefektivan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Linier dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Panjang, Selatan Sumatera Utara*. Tesis. (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2006)
- Supriatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2000)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Kerja sama PPs Studi Psikologi UI dengan (PT. Gramedia Widia Sarana, 1992)
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*, (Bandung: Nusa Media, 2005).

- Suprijono, Agus, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009)
- Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu' I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2005).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010).
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)* (Penerbit Prenada Media Group, Jakarta, 2014).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, CV. Eko Jaya Jakarta, 2006.
- Utami, RuntutPrih, *Active Learning Untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif*. Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol I No 2 Desember 2009.
- Uhdiyati, Nur, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung, Pustaka, Setia, 1997)
- Wahyudi, Imam, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya 2012).
- Werther, William B. and Keith Davis, *Human Resources Management*, (New York: Mc Graw hill Inc, 1981).
- Warsono, M.S. dkk, *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesment*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).
- Walgito. *Psikologi sosial (suatu pengantar)*, (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2008)
- Willis, Dahar, Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2010).
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Wahib, Mustaqim dan Abd. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Wibowo, Sutisno "Debat Profesionalisme Guru Era Otonomi Daerah, Kerja sama UNY-KR (4-Habis) : Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru". *Kedaulatan Rakyat*, Tahun LIX Nomor 224 Edisi 21 Mei 2004.
- Zaini, Hisyam, Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008)

